

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN KONSTEKTUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA

Annafi Al Mutaali
annafialmutaali@gmail.com
SLB Global School, Langsa

Abstrak

Salah satu permasalahan dalam matematika terkait dengan hambatan dalam mengatasi kesulitan perkalian pada sebuah tes yang berdampak terhadap pencapaian prestasi belajar matematika anak tunagrahita. Oleh karena itu, perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan konstektual pada anak tuna grahita tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar melalui pendekatan konstektual, metode penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kelas VI di SLB Global School Kota Langsa. Hasil penelitian kesulitan belajar matematika pada siklus I adalah tujuh orang, siswa yang mencapai nilai tuntas satu orang. Sedangkan nilai matematika rata-rata 55,71% pada siklus II adalah satu orang. siswa mencapai nilai tuntas sebanyak tujuh orang. Jadi Dapat disimpulkan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan perkalian meningkat menjadi 6,42.

Kata Kunci: *Pendekatan kontekstual, matematika, tunagrahita*

Abstract

One of the One of the problems in mathematics is related to obstacles in overcoming multiplication difficulties on a test which has an impact on the achievement of learning mathematics for mentally retarded children. Therefore, there is a need for efforts to improve mathematics learning outcomes through a contextual approach to mentally retarded children. Based on this phenomenon, this study aims to improve the ability of learning outcomes through a contextual approach, the research method used is Classroom Action Research. The subjects in this study were mentally retarded children in class VI at SLB Global School, Langsa City. The results of the study of learning difficulties in mathematics in cycle I were seven people, one student who achieved a complete score. While the average mathematical value of 55.71% in cycle II is one person. students achieve a complete value of seven people. So it can be concluded that learning mathematics with a contextual approach to the multiplication sub-topic increased to 6.42.

Keywords: *Approach contextual, mathematics, mentally retarded*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Sebab sesuai dengan gambaran di atas, ternyata matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Matematika selalu mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan kemajuan sains dan teknologi. Tidak disadari oleh sebagian siswa yang disebabkan minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu. Dengan demikian, maka akan berakibat buruk pada proses belajar siswa, yakni mereka hanya belajar matematika dengan mendengarkan penjelasan seorang guru, menghafal rumus, lalu memperbanyak latihan soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihafalkan tetapi tidak pernah ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Matematika menjadi mata pelajaran yang sulit bagi siswa karena memiliki objek yang bersifat abstrak (Prahmana, 2010: 61). Kesulitan ini banyak dirasakan oleh anak-anak pada umumnya, apalagi dengan anak-anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita. Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki hambatan pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya American Association on Mental Deficiency/ AAMD (Moh. Amin, 2005: 22).

Biasanya kesulitan yang dialami oleh individu tunagrahita adalah memutuskan suatu hal, karena mereka sulit berkomunikasi dengan lingkungan serta lemah dalam berpikir (Andriana, 2017: 36). Karakteristik lain anak tunagrahita yaitu memiliki keterbatasan dalam berpikir dan daya ingat yang rendah (Hartati, 2013: 489; Utami dkk. 2014: 854). Selain itu kemampuan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita masih kurang jika dibandingkan dengan anak normal lainnya walaupun usia dan perkembangan fisik semakin bertambah (Tarsono, 2013: 780). Hal ini menyebabkan siswa tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam berhitung (Astuti dan Indianto, 2014: 23). Salah satunya siswa kesulitan dalam memahami konsep operasi bilangan (Rahmanita dan Samawi, 2014: 107; Prahmana, 2012: 2).

Dalam rangka mencapai target fungsional tentang pelajaran matematika penyandang tunagrahita memerlukan bimbingan rehabilitasi secara simultan dan komprehensif yang mencakup aspek fisik, mental, sosial dan vokasional. Agar anak tunagrahita memiliki keterampilan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan tingkat ketunagrahitanya. Namun pada pemenuhan hal-hal tersebut di atas mengalami hambatan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektual yang berada di bawah usia kronologisnya secara signifikan. Oleh kekurangan anak tunagrahita guru ingin memberikan model pembelajaran perkalian dalam pelajaran matematika sehingga siswa dapat mengetahui perkalian perlahan-lahan tapi pasti. Marpaung (2001:1) menyatakan : “mutu pendidikan matematika masih rendah, dari NIM ujian ulangan saja (aspek kuantitatif) dalam rentang waktu yang cukup lama hal ini sudah tampak, apalagi kalau dilihat dari aspek kualitasnya”.

Amianto (2001:1) menyatakan bahwa : “ model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dasar matematika dimana guru mengajarkan matematika secara mekanistik hafalan. Siswa yang dihasilkan tidak memahami konsep matematika dan tidak mampu menggunakannya dalam menyelesaikan soal perkalian.

Berdasarkan pemahaman dan pendeskripsian masalah tersebut, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sebagai abstraksi dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembelajaran matematika anak tunagrahita adalah dengan menggunakan metode konteks. Pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong pengetahuan yang mereka miliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari Ulandary (2020). Menurut Suryanti, (2008), bahwa

pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks yang bermakna, menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran, dan memperhatikan faktor kebutuhan individu tergantung peran guru.

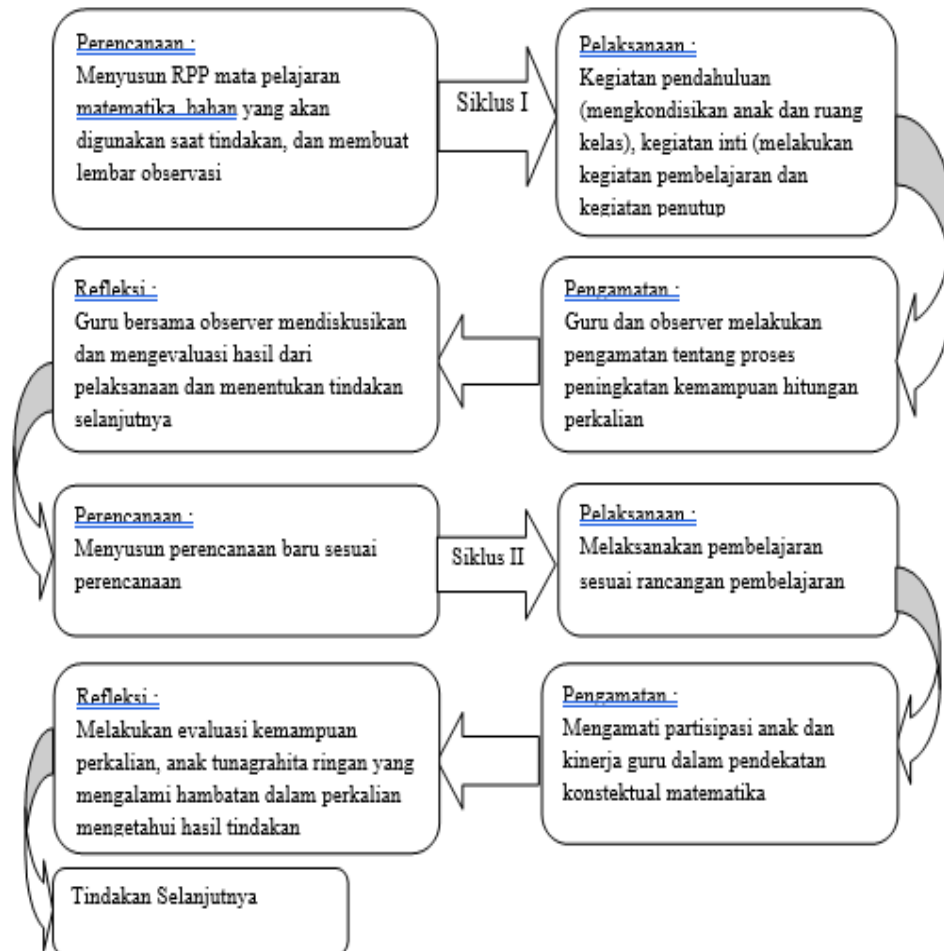
Pendapat lain menjelaskan bahwa dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Artinya, guru lebih banyak tentang strategi daripada informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan hal-hal baru bagi anggota kelas (siswa). Kebaruan datang dari penemuan diri, bukan dari apa yang dikatakan guru. Ini adalah peran guru dalam kelas yang dikelola konteks (Akhmarajat:2008)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiawan (2015) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat dan Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMPLB c.1 Negeri Denpasar menunjukkan (1) nilai thitung minat dalam pembelajaran jika 2,733 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,447 (thitung > ttabel) berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa kelas IX SLB C.1 Negeri Denpasar pada tahun pelajaran 2014/2015. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2015) dengan judul Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menurunkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Tunagrahita Kelas 4. Hasil penelitian ini hanya ditemukan adanya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berhitung, ditunjukkan pada Baseline-1 antara 70% sampai 76%, Intervention antara 86% sampai 93%, dan Baseline -2 berkisar antara 93% sampai 98% dan overlap 0%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbaya (2013) untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian melalui pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III SDLB C. Hasil penelitian menunjukkan metode yang berbeda, metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada anak dengan keterlambatan perkembangan. anak-anak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Adapun penelitian dilaksanakan dengan proses pengkajian daur ulang (siklus). Pengkajian daur ulang ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan untuk hasil tes setelah Tindakan adalah kuantitatif dan Menganalisis data peningkatan proses pembelajaran yang bersifat kualitatif yaitu dengan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Peneliti tindakan kelas ini berlokasi di SLB Global School Yang berada di Jln H. agus salim Desa alue berawe kec. Langsa Kota-kota langsa provinsi Aceh. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitiannya adalah anak kelas VI Tuna Grahita SDLB Negeri Langsa. Adapun jumlah anak dimaksud adalah 7 orang anak tuna grahita ringan. Penelitian Tindakan kelas dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

Berdasarkan rincian kegiatan diatas, maka bentuk bagan penelitian ini sebagai berikut :



Berdasarkan perolehan skor yang didapat oleh anak, maka dibuat criteria ketuntasan belajar membaca permulaan sebagai berikut :

Skor Ketuntasan	Kategori	Keterangan
86 – 100	Sangat Baik	Tuntas
71 – 85	Baik	Tuntas
60 – 70	Cukup	Tuntas
41 – 59	Kurang	Tidak Tuntas
≤ 40	Sangat Kurang	Tidak Tuntas

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Membaca Permulaan

Catatan :

- Skor 86 – 100 : Jika anak mengalami sedikit kesalahan secara mandiri
- Skor 71 – 85 : Jika anak mengalami sedikit kesalahan dan sedikit bantuan
- Skor 60 – 70 : Jika anak mengalami sedikit kesalahan dan banyak bantuan
- Skor 41 – 59 : Jika anak mengalami banyak kesalahan dan banyak bantuan

Kriteria keberhasilan diperoleh jika skor pencapaian minimal 70 sebagai standar keberhasilan tindakan. Kriteria ini disapatkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditentukan oleh sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Penyusunan instrument test (pre test dan post test) yang di konsultasikan wali kelas
- 2) Pembuatan alat penelitian yang berupa kartu angka
- 3) Mengkonfirmasi media kepada wali kelas dan teman sejawat tentang penggunaan dan manfaat dari media
- 4) Menyiapkan silabus dan RPP dengan bimbingan wali kelas materinya adalah perkalian tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa dapat memahami konsep perkalian, yang pada gilirannya siswa dapat melakukan berhitung perkalian. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual.

b. Pelaksanaan

pada tahap pelaksanaan peneliti memperkenalkan konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Peneliti mengajak siswa menggali pengalaman secara kontekstual tentang kehidupan sehari missal makan 3 kali dalam sehari berarti 3×1 yaitu pagi, siang dan sore, peneliti mengajak siswa memperhatikan kartu angka yang di susun 3×1 ($1+1+1$). Ketika anak mampu memahami kemudian peneliti mengajak siswa untuk bernyanyi lagu perkalian. Adanya suasana nyanyian sambil belajar ilmu (matematika) dengan diikuti menempel kartu angka pada papan flanel tanpa disadari mereka telah belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk memusatkan perhatian pada pemahaman konsep perkalian yang ingin dicapai peneliti. melibatkan siswa dengan bernyanyi perkalian, merupakan strategi belajar yang dikembangkan agar anak membangun pengetahuan di dalambenaknya sendiri. (Nurhadi, 2004 : 9)

Pelaksanaan penelitian di lapangan untuk memperoleh data tentang peningkatan pemahaman konsep perkalian melalui pembelajaran kontekstual pada siswa kelas yang mengacu pada perkalian bilangan dalam ilmu hitung (aritmatika) pada hakikatnya adalah penjumlahan berulang yang melibatkan elemen bilangan. Perkalian biasa dilambangkan dengan "x" sebagaimana menurut defenisi : "Jika a dan b bilangan cacah, maka $a \times b$ didefenisikan dengan $b + b + b + \dots + b$ (sebanyak a), atau $a \times b$ adalah penjumlahan berulang yang mempunyai a suku dan tiap-tiap suku adalah b. "Dengan lambang-lambang ilmu hitung: $4 \times 5 = 5 + 5 + 5 + 5 = 20$, perkalian ini disebut perkalian pendek, 5 disebut multiplilian dan 4 disebut multiplilian pengali (multiplier).

Misal: 4×5 artinya $5 + 5 + 5 + 5$

Langkah I

Kedua bilangan tersebut disusun kebawah

15

4

....

Langkah 2

2

2

15

15

15

4 x

4 x

4 x

....

....

60

↓

↓

$4 \times 5 = 20$

$4 \times 1 = 4$,

lalu jumlahkan $4 + 2 = 6$

(Tulis 0, simpan 2) (tulis 6 dibawah puluhan)

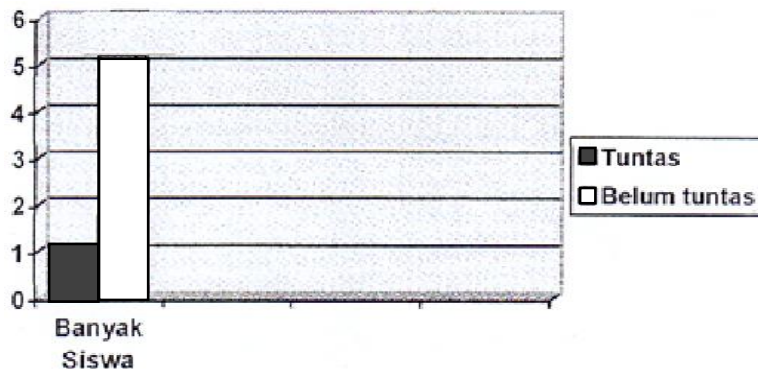
Jadi, $15 \times 4 = 60$

Berdasarkan hasil penyelesaian siswa terhadap soal-soal tes siklus I yang telah diberikan maka diperoleh bahwa siswa kurang paham dalam menyelesaikan soal-soal perkalian sehingga belajar siswa rendah. Perolehan nilai dan skor siswa pada saat tes siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Saat Tes Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	MUHAMMAD AZHAR	50	Belum Tuntas
2	ZULKIFLI	70	Tuntas
3	RAMADHANA	50	Belum Tuntas
4	M.RADHI	50	Belum Tuntas
5	IRWAN SYAHPUTRA	60	Belum Tuntas
6	M. FATHIR ALFAHREZI	50	Belum Tuntas
7	M. FAHRI ALIANSYAH	60	Belum Tuntas
Jumlah		390	
Rata-Rata		55,71	
Ketuntasan		33,42	

Dari tes siklus I yang dilakukan dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa 55,71. Hal ini Dari tes siklus I ketuntasan siswa dapat dilihat pada grafik berikut :



Berdasarkan hasil penyelesaian siswa terhadap soal-soal tes siklus I yang telah diberikan maka diperoleh bahwa siswa kurang paham dalam menyelesaikan soal-soal perkalian sehingga belajar siswa rendah. Perolehan nilai dan skor siswa pada saat tes siklus I.

Hasil akhir pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian yang diharapkan, walaupun masih belum memuaskan. Kondisi demikian dimungkinkan karena sebagian siswa masih kurang fokus dalam menghitung hasil jumlah dan siswa belum terbiasa dengan bekerja sama dengan teman.

c. Observasi

pada tahap observasi ini, wali kelas mengamati peneliti dalam megimplementasikan RPP yang telah di buat sebelumnya. Berdasarkan hasil pada siklus I peneliti merevisi RPP dengan mempertimbangkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dan mengubah pola berpikir siswa kepada pentingnya kerja kelompok serta ketelitian dalam menghitung angka.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes pada siklus I maka dapat diketahui nilai minimal yang diharapkan peneliti belum tercapai karena siswa sering kurang fokus dalam melakukan operasi hitung, peneliti perlu meningkatkan motivasi/apresiasi kepada peserta didik

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Penyusunan instrument test (pre test dan post test) yang di konsultasikan wali kelas dan merupakan perbaikan dari siklus I
- 2) Pembuatan alat penelitian yang berupa kartu angka dan gambar
- 3) Mengkonfirmasi media kepada wali kelas dan teman sejawat tentang penggunaan dan manfaat dari media
- 4) Menyiapkan silabus dan RPP dengan bimbingan wali kelas materinya adalah perkalian tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa dapat memahami konsep perkalian, yang pada gilirannya siswa dapat melakukan berhitung perkalian. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual.

b. Pelaksanaan

pada tahap pelaksanaan peneliti memperkenalkan konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Peneliti mengajak siswa menggali pengalaman secara kontekstual tentang kehidupan sehari-hari misal makan 3 kali dalam sehari berarti 3×1 yaitu pagi, siang dan sore, peneliti mengajak siswa memperhatikan kartu angka yang di susun 3×1 ($1+1+1$) kemudian menambahkan kartu gambar untuk mempermudah pemahaman konsep yang lebih konkret kepada anak tunagrahita. Gambar yang diberikan adalah gambar-gambar makanan yang terdiri dari beberapa kartu yang di susun berdasarkan jumlah perkalian yang diminta. Nurhadi dalam Pembelajaran Kontekstual menjelaskan bahwa, strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit “seperti belajar perkalian”, strategi belajar amat penting. (2004 : 18) Kegiatan pembelajaran dalam siklus 2 siswa hanya sesekali menggunakan papan flannel dalam upaya mengingat konsep perkalian. Itu pun hanya kepada siswa yang agak sulit berfikirnya. Dalam siklus2, peneliti mengintegrasikan media pembelajaran dari papan flanel dan kartu angka kepada menulis di papan tulis dan buku catatan siswa. Ketika anak mampu memahami kemudian peneliti mengajak siswa untuk bernyanyi lagu perkalian.

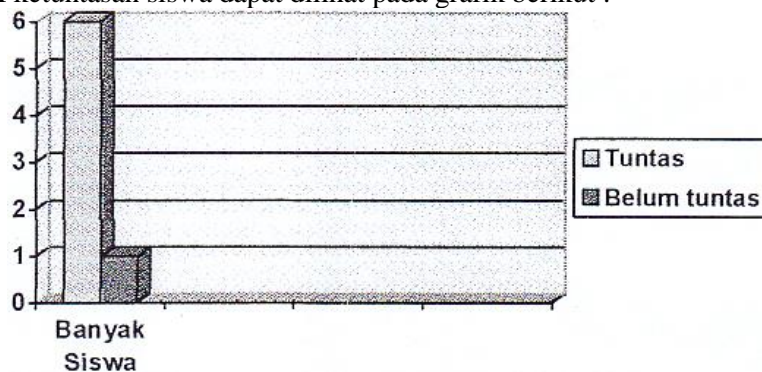
Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II ternyata ada perubahan yang telah lulus dalam tes siklus II. Jika dilihat perolehan nilai rata-rata dari 7 siswa diperoleh 64,2. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Perolehan Nilai Siswa Pada Saat Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	MUHAMMAD AZHAR	70	Tuntas
2	ZULKIFLI	65	Tuntas
3	RAMADHANA	65	Tuntas
4	M.RADHI	65	Tuntas
5	IRWAN SYAHPUTRA	65	Tuntas
6	M. FATHIR ALFAHREZI	65	Tuntas
7	M. FAHRI ALIANSYAH	70	Tuntas
Jumlah		450	
Rata-rata		64,2	
Ketuntasan		80,76	

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II ternyata ada yang telah lulus dalam tes siklus II. Jika dilihat perolehan nilai rata-rata dari 7 siswa diperoleh 64,2. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Dari tes siklus II yang dilakukan dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa 64,2. Hal ini Dari tes siklus II ketuntasan siswa dapat dilihat pada grafik berikut :



Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa terdapat 7 siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran matematika materi perkalian.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada saat diadakan tes siklus I adalah 55,71 dan siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 33,42%. Sedangkan saat tes siklus II dilaksanakan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 64,2 dan siswa yang tuntas belajar adalah 80,76%.

c. Observasi

pada tahap observasi ini, wali kelas mengamati peneliti dalam megimplementasikan RPP yang telah di buat sebelumnya. Wali kelas sangat senang karena sudah banyak perubahan yang dialami oleh anak

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes pada siklus II maka dapat diketahui nilai minimal yang diharapkan sudah tercapai.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah disajikan dapat diambil kesimpulan bahwa. siklus I adalah 55,71 dan siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 33,42%. Sedangkan saat tes siklus II dilaksanakan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 64,2 dan siswa yang tuntas belajar adalah 80,76%. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita kelas VI di SLB Global School Langsa.

Daftar Referensi

- Amen. Mohammad ... Orthopedagogic for Mentally Disabled Children . Jakarta : Ministry of Education and Culture Dikti
- Amianto, D and Togi, (2001). Research Methods, FMIPA Publisher, Unimed.
- Andriana, E., Syachruraji, A., Alamsyah, TP, & Sumirat, F. (2017). Buku Besar IPA dengan pengembangan media berbasis kearifan lokal Baduy untuk SD. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* , 6 (1).
- Hartati, N. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1 Sampai 10 Melalui Media Pohon Bilangan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 489-501.
- Marpaung Y, (2001). Implementation of Realistic Mathematics Education in Indonesia, One-Day National Seminar, Unpublished Paper, 05 November Hajj Dormitory, Medan.
- Moh. Amin, (1995). Psychology of Mentally Disabled Children. Jakarta. Depdikbud Dikti.

- Nur, DRK (2015). Influence Learning Contextual Against Ability Count Reduction in Students Class 4 mentally retarded . *Journal Orthopedagogy* , 1 (4), 302-307.
- Prahmana , RCI (2010). Game “ Clap Turn around Oriented Constructivism in Learning The concept of KPK for Class IV A students at SD N 21 Palembang. *Journal of Mathematics Education* , 4 (2).
- Purbaya , HERI (2013). Enhancement understanding Draft Multiplication through Learning Contextual Class III Students at SDLB-C. *Journal of Special Education* , 3 (3).
- Rahmanita, F., & Samawi, A. (2014). Penggunaan Media Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita di SDLB. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(2), 106-111.
- Sudrajat, Ahmad . 2008. Contextual Learning. 3/29/2009 11:16 AM. Accessed date : August 30 , 2008. from <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/learning-kont>
- Suryanti , et al . 2008. Learning Models Innovative . Surabaya : State University of Surabaya.
- Tarsono, T. (2013). Program Peningkatan Kemampuan Orang Tua dan Guru Dalam Membantu Kemandirian Sholat Anak Tunagrahita Ringan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 776-786. Teacher Education Project
- Ulandary, Y., & Rochyadi, E. (2021, April). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Anak Down Syndrome Melalui Metode Contextualized SAS. Dalam *Konferensi Internasional tentang Pendidikan Dasar* (Vol. 3, No. 1, hlm. 119-125)
- Yudiawan, IWP, MARHAENI, DAIN, & WIDIARTINI, DNK (2015). The Effect of Learning Models Contextual To Interest and Learning Outcomes in Science Subjects Class IX School Social Knowledge Intermediate First Outside Ordinary C. 1 Denpasar State. *Journal Indonesian Education Research and Evaluation*, 5 (1)